

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Konsep Masyarakat

1. Tinjauan Masyarakat

Manusia merupakan bagian dari kehidupan makhluk sosial yang ada di muka bumi, kumpulan dari manusia inilah yang kemudian dikenal sebagai masyarakat. Pengertian masyarakat sendiri secara umum diartikan sebagai sebuah kesatuan yang terjadi antara dua orang atau lebih yang berda dalam sebuah wilayah dalam jangka waktu tertentu.

Adanya bermacam-macam wujud kesatuan kolektif manusia menyebabkan bahwa kita memerlukan beberapa istilah untuk membedakan berbagai macam kesatuan manusia tadi. Kecuali istilah paling lazim yaitu masyarakat, ada istilah khusus untuk menyebut kesatuan-kesatuan khusus yang merupakan unsur-unsur dari masyarakat, yaitu kategori sosial, golongan sosial, komunitas, kelompok, dan perkumpulan. Keenam istilah sebutan itu beserta konsepnya, syarat-syarat pengikatnya, serta ciri-ciri lainnya.

Dalam bahasa Inggris dipakai istilah *society*, yang berasal dari kata Latin *socius*, yang berarti “kawan”. Istilah masyarakat sendiri berasal dari akar kata Arab

syaraka yang berarti ikut serta berpartisipasi. Berbicara masyarakat tidak terlepas dari beberapa sekelompok individu sehingga membentuk masyarakat itu sendiri, maka kita dapat simpulkan bahwa masyarakat adalah sekumpulan atau sekelompok orang yang hidup disuatu tempat atau wilayah dan berinteraksi dengan lingkungannya. Suatu masyarakat majemuk itu merupakan masyarakat yang terdiri dari satuan-satuan sosial yang secara relatif berdiri sendiri (Koentjaraningrat, 1990:143).

Adanya sistem lapisan masyarakat dapat terjadi dengan sendirinya dalam proses pertumbuhan masyarakat itu. Tetapi ada pula yang dengan sengaja disusun untuk mengejar suatu tujuan bersama, yang bisa menjadi alasan terbentuknya lapisan masyarakat yang terjadi dengan sendirinya adalah kepandaian, tingkatan umur, sifat keaslian keanggotaan kerabat seorang kepala masyarakat, dan mungkin juga harta dalam batas-batas tertentu. Alasan-alasan yang dipakai berlainan bagi tiap-tiap masyarakat.

Kondisi umum yang menyebabkan munculnya masyarakat sendiri salah satunya disebabkan adanya naluri alami manusia sebagai makhluk sosial. Sehingga manusia tidak bisa hidup sendiri tanpa adanya hubungan dengan manusia yang lain. Dengan demikian, manusia akan memiliki reflek bawah sadarnya untuk selalu berusaha mencari manusia lainnya dalam upaya menyempurnakan kodratnya sebagai makhluk hidup yang mempunyai akal dan pikiran. Manusia tidak akan mampu memiliki kehidupan yang lengkap, jika manusia tidak mampu

menyelaraskan diri dengan lingkungan atau berada disebuah kawasan dimana tidak terdapat manusia lain.

Secara umum, terdapat beberapa pengertian masyarakat yang banyak dikemukakan oleh para ahli sosiologi di dunia, beberapa pengertian masyarakat tersebut diantaranya dikemukakan oleh:

- a. Menurut Smith, Stanley dan Shores (1950:5) mendefinisikan masyarakat sebagai suatu kelompok individu-individu yang terorganisasi serta berfikir tentang diri mereka sendiri sebagai kelompok yang berbeda.
- b. Menurut Znaniecki (1950:145) menyatakan bahwa masyarakat merupakan suatu sistem yang meliputi unit biofisik para individu yang bertempat tinggal pada suatu daerah geografis tertentu selama periode waktu tertentu dari suatu generasi. Dalam sosiologi suatu masyarakat dibentuk hanya dalam kesejajaran kedudukan yang diterapkan dalam suatu organisasi.
- c. W F Connell (1972:68-69) menyimpulkan bahwa masyarakat adalah :Suatu kelompok yang berfikir tentang diri mereka sendiri sebagai kelompok yang berbeda, diorganisasi, sebagai kelompok yang diorganisasi secara tetap untuk waktu yang lama dalam rintang kehidupan seseorang secara terbuka dan bekerja pada daerah geografis tertentu. Kelompok orang yang mencari penghidupan secara berkelompok, sampai turun-temurun dan mensosialkan anggota-anggotnya melalui pendidikan. Seorang yang mempunyai sistem kekerabatan yang terorganisasi yang mengikat anggota-anggotanya secara bersama dalam keseluruhan yang terorganisasi.

- d. Endan Encang (1982:14) yang menyatakan bahwa masyarakat adalah setiap kelompok manusia yang telah cukup lama hidup dan bekerja sama, sehingga mereka dapat mengorganisasikan dirinya dan berfikir tentang dirinya sebagai satu kesatuan sosial dengan batas-batas tertentu.
- e. Koentjaraningrat (1990:144) masyarakat adalah sekumpulan manusia yang saling “bergaul”, atau dengan istilah ilmiah, saling “berinteraksi”. Suatu kesatuan manusia dapat mempunyai prasarana melalui apa warga-warganya dapat saling berinteraksi, suatu negara modern misalnya merupakan suatu kesatuan manusia dengan berbagai macam prasarana, yang memungkinkan para warganya untuk berinteraksi secara intensif, dan dengan frekuensi yang tinggi.

Jadi dari beberapa teori diatas, dapat disimpulkan bahwa masyarakat adalah sekumpulan individu atau kelompok yang saling berinteraksi antara satu sama lain yang mempunyai hubungan emosional dan juga saling melengkapi dalam struktur sosial. Seperti yang terjadi di Desa Purworejo, masyarakat saling berinteraksi dengan baik, dan komunikasi yang hingga kini tetap terjaga dengan baik.

2. Unsur-Unsur Masyarakat

Adanya bermacam-macam wujud kesatuan kolektif manusia menyebabkan bahwa kita memerlukan beberapa istilah untuk membedakan berbagai macam kesatuan manusia, kecuali istilah yang paling lazim, yaitu masyarakat ada istilah-istilah khusus untuk menyebutkan kesatuan-kesatuan khusus yang merupakan

unsur-unsur masyarakat, yaitu kategori sosial, golongan sosial, komunitas, kelompok dan perkumpulan (Koentjaraningrat, 1990).

Lantas bagaimanakah suatu kelompok manusia dapat dikatakan sebagai sebuah masyarakat. Ada beberapa unsur yang menjadi syarat bagi kelompok manusia untuk bisa disebut masyarakat. Beberapa syarat tersebut diantaranya adalah :

- a. Adanya dua orang atau lebih manusia pada kelompok tersebut dan berada di tempat yang sama.
- b. Adanya kesadaran dari setiap anggotanya, bahwa mereka merupakan bagian dari sebuah kesatuan.
- c. Adanya proses interaksi yang cukup lama di mana dari hasil interaksi ini akan tercipta anggota baru yang bisa berkomunikasi serta mampu menciptakan aturan dari setiap anggotanya.
- d. Menciptakan sebuah kebudayaan dari hasil pemikiran bersama yang disepakati dan menjadi media penghubung diantara setiap anggotanya. (Slamet Santosa, 2004:83)

3. Ciri-ciri masyarakat

Disamping itu, di dalam masyarakat ditandai dengan adanya hubungan sosial antara anggota kelompok masyarakat. Jadi, secara ringkasnya ciri-ciri masyarakat menurut Slamet Santosa (2004:84) adalah adanya:

- a. Daerah/batas tertentu
- b. Manusia yang bertempat tinggal
- c. Kehidupan masyarakat

d. Hubungan sosial antar anggota kelompoknya

Lebih lanjut Mac Iver dan Charles H. Pale, menyatakan bahwa ciri-ciri masyarakat adalah:

- a. *a common life*, memiliki identitas yang sama atau minat/ kepentingan/ kepedulian terhadap hal yang sama.
- b. *community sentiments*, memiliki perasaan saling memerlukan di dalam anggotanya. Mencakup unsur-unsur seperasaan, sepenanggungan dan saling memerlukan.
- c. *locality sentiments* sebuah komunitas selalu menempati wilayah teritorial. Bahkan masyarakat nomaden, sekelompok gipsi, misalnya, memiliki tempat tinggal, lokal meskipun berubah. Pada setiap saat anggotanya bersama-sama menempati tempat yang pasti dipermukaan bumi. Kebanyakan masyarakat menetap dan berasal dari kondisi wilayah mereka ikatan solidaritas yang kuat. Pentingnya konsepsi masyarakat dalam ukuran besar sehingga menggaris bawahi hubungan antara koherensi sosial dan wilayah geografis. Hubungan ini mudah terungkap dalam contoh-contoh seperti desa Eskimo atau kota perbatasan atau semi-terisolasi masyarakat Perancis Quebec. Apapun modifikasi dalam hubungan ikatan sosial dan tinggal teritorial telah diperkenalkan oleh peradaban, namun karakter dasar lokalitas sebagai classifiers sosial tidak pernah melampaui.

4. Komponen Masyarakat

Selain ciri-ciri masyarakat juga memiliki beberapa komponen. Komponen yang termasuk dalam masyarakat adalah sebagai berikut:

- a. Masyarakat sebagai kelompok atau himpunan orang-orang yang hidup bersama terjalin satu sama lain ketika orang-orang tersebut menjadi anggotanya.
- b. Kebudayaan sebagai alat pemuasan kebutuhan manusia baik jasmani maupun rohani yang terdiri dari hasil pemuasan dan binaan manusia baik berupa benda maupun bukan benda
- c. Kekayaan alam sebagai sumber-sumber materi bagi kelangsungan hidup manusia.

Dalam mengadakan klasifikasi terhadap masyarakat setempat dapat dipergunakan empat kriteria yang saling berhubungan, yaitu:

- a. Jumlah penduduk
- b. Luas, kekayaan, dan kepadatan penduduk daerah pedalaman
- c. Fungsi-fungsi khusus dari masyarakat setempat terhadap seluruh masyarakat
- d. Organisasi masyarakat setempat yang bersangkutan

Kriteria tersebut diatas dapat dipergunakan untuk membedakan antara bermacam-macam jenis masyarakat. Secara garis besar bahwa masyarakat dapat dibagi menjadi masyarakat sederhana dan masyarakat modern.

5. Masyarakat Sederhana

Masyarakat sederhana apabila dibandingkan dengan masyarakat yang kompleks yang terlihat kecil, organisasinya sederhana sedangkan penduduknya tersebar.

Kecilnya masyarakat tadi disebabkan oleh perkembangan teknologi yang lambat, pengangkutan dan hubungan yang lambat, memperkecil ruang lingkup hubungan dengan masyarakat lain, teknik berburu dan pengerjaan tanah dengan sederhana,serta memperkecil kemungkinan mengadakan eksploitasi.

6. Masyarakat Modern

a) Masyarakat Pedesaan (*rural community*)

Dalam masyarakat pedesaan antara anggota yang satu dengan yang lain mempunyai hubungan yang lebih erat dan lebih mendalam daripada hubungan mereka dengan warga masyarakat pedesaan lainnya diluar batas wilayahnya. Sistem kehidupan biasanya berkelompok atas dasar sistem kekeluargaan. Penduduk masyarakat pedesaan pada umumnya hidup dari bidang pertanian. Walaupun ada tukang kayu, tukang genting, dan tukang batu bata, dan lain-lain. Akan tetapi, inti pekerjaan penduduknya adalah pertanian. Dalam masyarakat pedesaan tidak akan dijumpai pembagian kerja berdasarkan pada usia, mengingat kemampuan fisik masing-masing dan juga atas dasar perbedaan kelamin.

b) Masyarakat perkotaan (*urban community*)

Pengertian “kota” di sini terletak pada sifat-sifat kehidupan serta ciri kehidupannya yang berbeda dengan masyarakat pedesaan. Beberapa ciri yang menonjol pada masyarakat kota antara lain sebagai berikut.

- a. Kehidupan keagamaan berkurang apabila dibandingkan dengan di desa.

- b. Orang kota pada umumnya dapat mengurus dirinya sendiri tanpa harus bergantung pada orang lain.
- c. Pembagian kerja antara warga kota lebih tegas dan mempunyai batas yang nyata .
- d. Kemungkinan untuk mendapatkan pekerjaan juga lebih banyak diperoleh.
- e. Biasanya menganut jalan pikiran yang rasional.
- f. Adanya pembagian waktu karena adanya jalan kehidupan yang serba cepat.
- g. Perubahan sosial tampak dengan nyata karena biasanya terbuka dalam menerima pengaruh dari luar.

7. Ilmu Tentang Masyarakat

Sebagian dari kehidupan masyarakat, memiliki beberapa keunikan dan fenomena yang menarik untuk dipelajari. Cabang dari ilmu yang mempelajari tentang seluk beluk masyarakat dan fenomena yang terkait dengan kehidupan masyarakat disebut dengan sosiologi.

Dari unsur etimologi atau asal usul bahasanya, sosiologi berasal dari gabungan dua kata yaitu *socius* dan *logos*. *Socius* sendiri dimaknai sebagai kawan, sementara *logos* adalah ilmu pengetahuan. Sehingga jika digabungkan dari kedua kata tersebut adalah sebuah ilmu yang mempelajari tentang orang lain. Istilah sosiologi ini pertama kali dikenal melalui buku "*Cours De Philosophie Positive*". Buku ini merupakan karya dari August Comte yang hidup pada tahun 1798-1857.

Auguste Comte inilah yang kemudian ditasbihkan sebagai bapak sosiologi dunia, ilmu ini pada awalnya lahir untuk mempelajari mengenai kehidupan masyarakat eropa. Sebab, pada awal abad 19 ilmuwan di sana mulai memiliki kesadaran untuk menciptakan sebuah ilmu yang mampu mengetahui kondisi serta mengamati adanya perubahan yang terjadi di tengah masyarakat. Selain Comte, beberapa pemikir eropa lain yang juga memiliki gagasan tentang konsep sosiologi, di antaranya adalah Karl Marx, Emile Durkheim, Herbet Spencer, Ferdinand Tonnies, Max Webber dan Pitirim A Sorokin.

Masing-masing pemikir tersebut memiliki sudut pandang yang berbeda dalam mempelajari ilmu sosiologi. Meski demikian, hal ini menjadi sebuah keuntungan tersendiri bagi perkembangan ilmu tersebut. Sebab pada akhirnya mampu melahirkan gagasan dan ide yang saling melengkapi antara satu sama lain (Anne Ahira, 2011).

B. Tinjauan Tentang Judi

Ensiklopedia Indonesia judi diartikan sebagai suatu kegiatan pertaruhan untuk memperoleh keuntungan dari hasil suatu pertandingan, permainan atau kejadian yang hasilnya tidak dapat diduga sebelumnya, menurut stephen (1987), perjudian tidak lain dan tidak bukan adalah suatu kondisi dimana terdapat potensi kehilangan sesuatu yang berharga atau segala hal yang mengandung resiko, namun demikian, perbuatan mengambil resiko dalam perilaku judi, perlu dibedakan pengertiannya dari perbuatan lain yang juga mengandung resiko, ketiga

unsur dibawah ini mungkin dapat menjadi faktor yang membedakan perilaku berjudi dengan perilaku lain juga mengandung resiko:

- a. Perjudian adalah suatu kegiatan sosial yang melibatkan sejumlah uang (sesuatu yang berharga) dimana pemenang memperoleh uang dari yang kalah, dengan kata lain perjudian merupakan kegiatan yang mempertaruhkan sesuatu, dan bergantung pada peruntungan.
- b. Resiko yang diambil bergantung pada kejadian-kejadian dimasa mendatang, dengan hasil tidak diketahui, dan banyak ditentukan oleh hal-hal yang bersifat kebetulan/keberuntungan.
- c. Resiko yang diambil bukanlah suatu yang harus dilakukan, kekalahan/kehilangan dapat dihindari dengan tidak ambil bagian dalam permainan judi.(Johanes Papu,2002)

Kitab Undang-Undang Hukum Pidana Pasal 303 ayat (3) mengartikan judi adalah “tiap tiap permainan yang mendasarkan pengharapan buat menang pada umumnya bergantung kepada untung-untungan saja dan juga kalau pengharapan itu jadi bertambah besar karena kepintaran dan kebiasaan pemain. Termasuk juga main judi adalah pertarungan tentang keputusan perlombaan atau permainan lain, yang tidak diadakan oleh mereka yang turut berlomba atau bermain itu, demikian juga segala permainan lain-lainnya”.

Pasal 303 ayat (3) KUHP Jo Pasal 1 Peraturan RI Nomor 9 Tahun 1981 tentang Pelaksanaan Undang-Undang Nomor 7 Tahun 1974 tentang Penertiban Perjudian,

antara lain adalah adu ayam (sabung ayam), adu sapi, adu kerbau, adu kambing, pacuan kuda, dan karapan sapi.

Dari pengertian diatas maka terdapat tiga unsur agar suatu perbuatan dapat dinyatakan sebagai judi, yaitu:

- a. Permainan/perlombaan. Perbuatan yang dilakukan biasanya berbentuk permainan atau perlombaan. Jadi dilakukan semata-mata untuk bersenang-senang atau kesibukan untuk mengisi waktu senggang guna menghibur hati. Jadi bersifat rekreatif, namun disini para pelaku tidak harus terlibat dalam permainan karena boleh jadi mereka adalah penonton atau orang yang ikut bertaruh terhadap jalannya sebuah permainan atau perlombaan.
- b. Untung-untungan. Artinya untuk memenangkan permainan atau perlombaan ini lebih banyak digantungkan kepada unsur spekulatif/kebetulan atau untung-untungan atau faktor kemenangan yang diperoleh dikarenakan kebiasaan atau kepintaran pemain yang sudah sangat terbiasa atau terlatih.
- c. Ada aturan, dalam permainan atau perlombaan ini ada taruhan yang dipasang oleh para pihak pemain atau bandar. Baik dalam bentuk uang ataupun harta benda lainnya, bahkan kadang istri pun bisa dijadikan taruhan. Akibat adanya taruhan maka tentu saja ada pihak yang diuntungkan dan ada pihak yang dirugikan. Unsur ini merupakan unsur yang paling utama untuk menentukan apakah sebuah perbuatan dapat disebut sebagai judi atau bukan. (Mariana Anggraeni. 2009)

Berdasarkan uraian diatas dapat dinyatakan dengan jelas bahwa sabung ayam yang merupakan tradisi hiburan kemudian berubah menjadi ajang perjudian yang dengan sengaja mempertaruhkan satu nilai atau sesuatu yang dianggap bernilai, dengan menyadari adanya resiko dan harapan-harapan tertentu yang belum pasti hasilnya. Sabung ayam yang awalnya tradisi yang baik, kini berubah menjadi perjudian sabung ayam.

1. Faktor-faktor Penyebab Prilaku Berjudi

Berdasarkan penelitian mengenai masalah perjudian yang telah dilakukan, Walker dalam Mayasari (2004) menjelaskan adanya dua belas faktor yang menyebabkan seseorang berjudi, yaitu:

a. Faktor Budaya

Budaya yang diambil adalah budaya yang berlaku dalam suatu masyarakat yang mendukung berlangsungnya aktifitas perjudian, misalnya disuatu daerah yang masyarakatnya ramai melakukan judi sabung ayam, maka kegiatan judi sabung ayam didalam masyarakat tersebut akan dianggap wajar dan ramai dilakukan. Kesempatan untuk berjudi sangat tergantung pada budaya dimana individu ini tinggal. Budaya mempengaruhi kesempatan untuk berjudi dalam tiga hal, yaitu: perkembangan bentuk perjudian yang ada dalam sejarah kebudayaan, sikap dan istiadat dari budaya yang memicu atau menghambat keterlibatan dalam bentuk perjudian yang ada, dan hukum maupun aturan dari budaya tersebut mengenai sanksi bagi yang terlibat dalam bentuk judi tersebut. Sikap yang positif terhadap perjudian dalam suatu budaya juga mendorong munculnya prilaku berjudi.

b. Faktor Kelompok Referensi

Faktor kelompok referensi atau kelompok yang diidentifikasi oleh seseorang dan dalam kelompok ini seseorang dapat mengikuti berbagai bentuk perilaku berjudi. Sebuah kelompok referensi bagi seseorang adalah sekelompok orang dimana seseorang mengidentifikasi apakah ia bagian dari kelompok itu. Sikap terhadap judi dimiliki kelompok referensi berperan besar dalam menentukan keterlibatan seseorang dalam judi. Kelompok pekerja dapat menjadi kelompok referensi yang mendorong seseorang untuk berjudi. Kelompok pekerja dapat menyediakan tekanan sosial untuk berjudi dan jenis pekerjaan tertentu menyediakan waktu luang untuk berjudi (Walker dalam Mayasari, 2004).

c. Faktor Belajar

Faktor belajar dapat menjadi sarana bagi penjudi untuk mempelajari teknik dan konsekuensi dari perjudian. Proses belajar sosial adalah proses observasi dan imitasi dimana seseorang dapat belajar dari tindakan orang lain. Jenis permainan dalam judi membutuhkan latihan. Proses belajar sosial berperan utama dalam suatu kelompok referensi dan tidak seharusnya dianggap sebagai faktor terpisahkan dari kelompok referensi. Contoh yang jelas adalah keluarga, sebagai kelompok referensi primer bagi semua orang telah diidentifikasi sebagai sarana latihan berjudi (Walker dalam Mayasari, 2004). Proses belajar sosial adalah salah satu proses penting yang mempengaruhi seseorang untuk terlibat dalam judi.

d. Faktor Kepribadian

Faktor kepribadian yaitu faktor yang membedakan individu satu dengan individu lain dalam menghadapi konsekuensi dari perjudian. Faktor-faktor yang sudah

disebutkan sebelumnya, dapat digolongkan sebagai pengaruh eksternal bagi keterlibatan seseorang dalam perjudian. Faktor eksternal ini disebut sebagai faktor situasional. Untuk menjelaskan perilaku berjudi, faktor predisposisi individu juga perlu dijelaskan sebagai respon dari pengaruh situasional yang mempengaruhi tingkah laku seseorang. Faktor kepribadian menjelaskan cara individu berekspresi terhadap faktor situasional (Walker dalam Mayasari, 2004).

e. Faktor Krisis dan Setress

Faktor krisis dan stress dapat mendorong seseorang untuk berjudi sebagai usaha untuk menyelesaikan masalah. Judi dapat menjadi sebuah pelarian dari stress disamping aktivitas lain yang ada. Krisis hidup tidak seharusnya dijadikan sebagai predisposisi yang membuat seseorang terlibat dalam judi, melainkan lebih sebagai penguat dari keterlibatan yang sudah ada. Berbagai krisis hidup memiliki implikasi dalam keterlibatan pada judi, diantaranya kematian dalam keluarga dan ketidak harmonisan perkawinan (Walker dalam mayasari, 2004). Judi memberikan fungsi bagi individu dalam hal membebaskan individu dari sumber setress dan menjadi sarana untuk menghindar dari tanggung jawab sosial. Faktor krisis dan setres ini dapat menjadi kontribusi terhadap keterlobatan sejumlah orang dalam judi dan kemungkinan berkembangnya masalah perjudian dimasa selanjutnya (Walker dalam Mayasari, 2004).

f. Faktor Waktu Luang

Faktor waktu luang dimana pada tingkat tertentu, aktivitas berjudi dijadikan sebagai aktifitas untuk mengisi waktu luang. Munculnya perilaku berjudi dipengaruhi oleh adanya fasilitas perjudian yang tersedia, namun perilaku berjudi

juga dipengaruhi oleh besarnya kesempatan seseorang untuk berjudi. Jacob juga berpendapat bahwa dengan semakin berkembangnya suatu Negara dan adanya kemajuan teknologi, maka waktu luang akan semakin meningkat dan keterlibatan dalam perjudian juga semakin meningka. Oleh sebab itu, dapat dikatakan bahwa keterlibatan seseorang dalam judi tergantung pada besarnya waktu luang yang dimilikinya.(Walker dalam Mayasari, 2004)

g. Faktor Penghargaan Sosial

faktor penghargaan sosial berupa lingkungan sosial tempat dilakukan aktivitas perjudian. Pada umumnya penjudi dikelilingi oleh penjudi lain yang memiliki tujuan dan pengetahuan yang hampir sama. Frekuensi hubungan dalam kondisi ini menciptakan hubungan persahabatan dan sebuah komunitas penjudi. Komunitas seperti ini memberikan rasa penghargaan bagi anggotanya. Goofman dalam Mayasari (2004) mengemukakan bahwa penghargaan utama yang didapatkan dari berjudi adalah adanya pengakuan dari orang lain pada kelompok terhadap keberanian dan kekuatan seseorang dalam mengambil resiko. Dimensi sosial adalah salah satu faktor penting dalam mempertahankan keterlibatan pada judi selama jangka waktu yang lama.

h. Faktor Psikologis

Judi adalah menyenangkan dan menarik bagi sejumlah orang untuk meningkatkan arousal dan mendapatkan perasaan yang lebih nyaman. Brown dalam Mayasari (2004) berpendapat bahwa juga seseorang berjudi sebagai cara untuk relaksasi dan menenangkan diri. Hal yang membuat prasaan nyaman inilah yang terkadang membuat seseorang terdorong terus untuk melakuka perjudian.

i. Faktor Kognisi atau Pemahaman

Faktor kognisi atau pemahaman yang berhubungan dengan pengalaman berjudi seseorang. Faktor kognitif berkaitan dengan keyakinan yang dimiliki penjudi mengenai perjudian yang terdiri dari keyakinan mengenai proses selama berjudi, strategi dalam bermain, dan interpretasi dalam berjudi. Berdasarkan teori kognitif, kognisi penjudi melibatkan kemampuan dan pengetahuan khusus, bahkan seseorang dapat mempengaruhi hasil berjudi, bahkan nasib baik adalah karakteristik yang bersifat personal dan bahwa hasil yang diperoleh dari berjudi menggambarkan kebenaran dari keyakinan yang dimilikinya.

j. Faktor Ekonomi

Selain faktor pendidikan, faktor budaya dan faktor lingkungan, faktor ekonomi juga mempunyai peranan yang penting yang dapat mempengaruhi maraknya tindak pidana perjudian. Pada dasarnya setiap manusia berusaha untuk memenuhi kebutuhan hidupnya terutama kebutuhan ekonomi. Setiap manusia menempuh segala cara untuk memenuhi kebutuhan ekonominya. Ada yang melakukannya dengan cara halal berdasarkan norma-norma dan ada yang melakukannya dengan tidak halal dan melanggar norma-norma, diantaranya norma hukum. Bagi masyarakat dengan status sosial dan ekonomi yang rendah, perjudian seringkali dianggap sebagai suatu sarana untuk meningkatkan taraf hidup mereka.

k. Faktor Situasional

Situasi yang bisa dikategorikan sebagai pemicu perilaku berjudi, diantaranya adalah tekanan dari teman-teman atau kelompok atau lingkungan untuk berpartisipasi dalam perjudian dan metode-metode pemasaran yang dilakukan

oleh pengelola perjudian. Tekanan kelompok membuat sang calon penjudi merasa tidak enak jika tidak menuruti apa yang diinginkan oleh kelompoknya. Sementara metode pemasaran yang dilakukan oleh para pengelola perjudian dengan selalu mengekspose para penjudi yang berhasil menang memberikan kesan kepada calon penjudi bahwa kemenangan dalam perjudian adalah suatu yang biasa, mudah dan dapat terjadi pada siapa saja (padahal kenyataannya kemungkinan menang sangatlah kecil).

1. Faktor Persepsi Tentang Probabilitas Kemenangan

Persepsi yang dimaksudkan disini adalah persepsi pelaku dalam membuat evaluasi terhadap peluang menang yang akan diperolehnya jika ia melakukan perjudian. Para penjudi yang sulit meninggalkan perjudian biasanya cenderung memiliki persepsi yang keliru tentang kemungkinan untuk menang. Mereka pada umumnya merasa sangat yakin akan kemenangan yang akan diperolehnya, meski pada kenyataannya peluang tersebut sangatlah kecil karena keyakinan yang ada hanyalah suatu ilusi yang diperoleh dari evaluasi peluang berdasarkan sesuatu situasi atau kejadian yang tidak menentu dan sangat subyektif (Muhammad Syafi'. 2011).

C. Tinjauan Sabung Ayam

1. Pengertian Sabung Ayam

Menurut Yusuf Efendi (2011), sabung diadopsi dari bahasa Lampung, yang memiliki arti “sabung” yaitu berkelahi sedangkan sabung ayam sendiri dalam bahasa Indonesia sama dengan “adu ayam”, sehingga sabung ayam adalah

perkelahian antara dua ekor ayam jantan, bagi kebanyakan masyarakat sendiri sabung ayam di anggap sebagai sebuah tradisi yang telah membudaya. Dibalik semua itu, sabung ayam di jadikan tempat pertarungan uang dan barang berharga lainnya atau judi.

Lebih jauh dari itu, Efendi Yusuf (2011), mengutarakan untuk melakukan sabung ayam memerlukan beberapa peralatan sederhana, yaitu; Dua ayam jantan yang siap atau layak untuk diadu, taji yang umumnya berupa pisau kecil beserta talinya, namun bisa juga tidak menggunakan taji, tergantung kesepakatan sebelum ayam disabung. Untuk arena permainan, ukuran rata-rata 5x5 meter, bisa juga tidak menggunakan arena apabila memang tidak ada arena, cukup halaman yang dapat digunakan untuk sabung ayam.

Para peserta sabung ayam umumnya di mainkan oleh laki-laki tanpa batasan umur dan status sosial (Yusuf, Efendi. 2011). Selain itu, menurutnya tempat permainan sabung ayam biasanya dilakukan di perkebunan dekat pemukiman masyarakat dan halaman-halaman rumah warga, watumnya biasanya dilakukan pagi dan sore hari.

2. Jenis-jenis Ayam Petarung

Selama ini mungkin kita hanya mengenal ayam Bangkok dari Thailand sebagai ayam petarung atau ayam aduan, hal ini dikarenakan kebanyakan para penghobi ayam petarung lebih memilih ayam Bangkok sebagai jagoan petarung, Konon dari informasi para penghobi ayam petarung jenis ayam Bangkok yang paling cerdas di medan laga (Abar) selain itu teknik pukulan ayam Bangkok terkenal kuat.

Selain jenis ayam Bangkok sebenarnya terdapat jeni-jenis ayam petarung lainnya yang tidak kalah bagus dengan ayam Bangkok, baik itu secara postur tubuh maupun dengan teknik bertarungnya. Berikut merupakan jenis- jenis ayam aduan:

a. Ayam Bangkok (Thailand)



Gambar 1. Ayam Bangkok (Thailand)

Ayam petarung jenis Bangkok adalah yg paling populer dikalangan pecinta ayam aduan, karena dianggap ayam yang paling berteknik (cerdas) saat bertarung. Selain itu ayam bangkok memiliki postur tubuh yang bagus yakni tinggi badannya yang ideal dan besar badannya yang baik. Ayam bangkok memiliki teknik pukul yang keras, dan ketahanan pukul yang baik. Oleh karena itu hampir pecinta sabung ayam memiliki ayam Bangkok.

Setiap ayam Bangkok memiliki gaya bertarung masing masing yang biasanya dihasilkan oleh garis keturunan, banyak sekali gaya bertarung seperti selusup, ngalung, pukul lari, dan lain-lain. Kecepatan dan kekerasan pukulan selain dihasilkan oleh garis keturunan juga disebabkan oleh faktor perawatan ayam petarung. Para peternak biasa melatih ayam aduan mereka sejak umur 6-7 bulan. Masing-masing peternak ayam aduan memiliki cara sendiri-sendiri dalam merawat dan melatih ayam Bangkok aduan supaya menjadi ayam Bangkok petarung yang handal.

b. Ayam Brazilian



Gambar 2. Ayam Brazilian

Ayam jenis Brazilian adalah ayam yang berasal dari negara Brazil yang terkenal dengan kecepatan pukulannya. Ayam Brazilian rata-rata memiliki warna merah sapi atau Orange. Ayam jenis ini memiliki tinggi badan dan postur yang hampir

sama dengan ayam Bangkok. Teknik bertarung ayam ini pukulan yang cepat atau pun seri, hanya saja ayam ini kurang ketahanan pukulannya. Ayam Brazilian tergolong sangat jarang dijumpai di Indonesia hanya peternak besar yang memiliki ayam Brazilian.

c. Ayam Burma



Gambar 3. Ayam Burma

Ayam jenis Burma berasal dari negara Myanmar. Ayam petarung ini terkenal dengan semangat bertarungnya yg luar biasa, dalam pertarungannya ayam jenis ini kebanyakan menggunakan pola menyerang. Ayam jenis Burma memiliki pukulan depan yang baik dan selalu menekan lawan. Hanya saja postur yang dimiliki ayam burma tergolong kecil, sehingga memudahkan ayam lawan untuk memukulnya.

Karena sifat ayam Burma yang luar biasa dalam bertarung, banyak peternak yang menyilangkan antara Ayam burma dan ayam bangkok yang diharapkan mempunyai keturunan yang membawa sifat indukannya selain itu bertujuan untuk memperbaiki postur tubuh anak yang dihasilkan.

d. Ayam Siam



Gambar 4. Ayam Siam

Ayam jenis Siam kebanyakan ayam yang pantang menyerah dalam pertarungan, mempunyai pukulan yang cukup keras & kecepatan standar, serta teknik bertarung yang paling variatif. Ayam Siam penampilannya hampir sama dengan ayam Bangkok, teknik bertarungnya pun hampir sama variatifnya. Ayam Siam termasuk ayam yang di unggulkan di kalangan penyabung ayam karena postur tubuhnya yang tinggi ayam ini termasuk ayam yang sulit dipukul oleh lawannya.

e. Ayam Samo



Gambar 5. Ayam Samo

Ayam jenis Shamo, Berasal dari negara Jepang yang mempunyai ciri fisik paling Atletis dengan tegakan 90' pada saat berdiri. & terkenal dengan keakuratan pukulannya. Ayam ini termasuk ayam yang postur tubuhnya paling besar diantara jenis ayam aduan lainnya. namun karena besarnya badan ayam Samo mengakibatkan pukulan ayam Samo lambat, tapi tetap akurat. Teknik bertarungnya pun hanya tegap dan mendorong lawan, tidak menurunkan kepalanya membuat ayam lawan sulit untuk memukul. Pola makan ayam Samo harus benar-benar dijaga, karena ayam Samo mudah sekali bertambah berat badannya, yang mengakibatkan saat bertarung ayam ini sangat mudah terjatuh pada saat melompat melakukan pukulan.

f. Ayam Saigon



Gambar 6. Ayam Saigon

Ayam jenis Saigona berasal dari negara Vietnam yang terkenal dengan ketahanan & kekuatan pukulannya yang bagus dari jenis ayam aduan lainnya. Ayam saigon merupakan ayam aduan yang paling unik, karena ciri fisiknya yang berbeda dari ayam jenis aduan lainnya. Ayam Saigon memiliki rangka tubuh yang baik dan kulit yang tebal, sehingga ketahanan pukul ayam Saigon cukup kuat. Selain itu pukulannya yang keras sering membuat lawan tidak tahan bila dipukulnya. Hanya saja ayam saigon termasuk jenis ayam aduan yang rawan terkena jalu atau taji, karena tidak terdapat bulu di lehernya, memudahkan lawan menancapkan tajinya pada bagian tersebut.

Ayam petarung jenis saigon paling mudah dibedakan dengan ayam petarung yang lain karena bulu-bulu leher dan sebagian kepala yang tidak tumbuh.

g. Ayam Philipine



Gambar 7. Ayam Philipine

Ayam jenis Philipine terkenal dengan kecepatan geraknya saat bertarung, karena ayam ini termasuk jenis ayam aduan taji (pisau) & banyak ayam jenis aduan taji lain yang rata-rata mempunyai ciri fisik & kecepatan hampir sama dengan ayam ini. Karena kecepatan bertarungnya dan postur tubuhnya yang kecil membuat ayam Philipine sangat sulit dipuku oleh lawannya saat bertarung. ayam ini biasa digunakan untuk sabung ayam taji, karena loncatan ayam ini juga tinggi yang berbahaya apabila mengenai mata ayam lawan. (Liena, Yuningrat. 2012).

3. Aturan dan Nilai-nilai Dalam Permainan Sabung Ayam

Pada permainan sabung ayam terdapat peraturan-peraturan didalamnya untuk menentukan siapa pemenang didalam pertarungan tersebut. Berdasarkan hasil *pra riset* yang penulis lakukan, secara umum ada tiga aturan di dalam permainan sabung ayam, yaitu:

- a. Ayam jago dinyatakan kalah jika lari, mati, diam saat di serang lawan, atau diangkat dari arena oleh pemiliknya, karena sudah tidak sanggup melakukan perlawanan terhadap lawan.
- b. Jika diam saat di serang, maka kepala ayam di masukan ke dalam cabang kayu kemudin kepala ayam di patok tiga kali oleh ayam lawan dan dinyatakan kalah apabila tidak melakukan perlawanan
- c. Selama ayam beradu kedua pemilik berada di luar arena.

(Efendi, Yusuf. 2011)

Permainan sabung ayam mengandung nilai positif sebagai berikut:

- a. Melatih ketangkasan dan kedisiplinan. Ketangkasan dan kedisiplinan dibutuhkan untuk merwat ayam.
- b. Hiburan bagi masyarakat.
- c. Melestarikan tradisi. Permainan sabung ayam merupakan tradisi yang turun temurun yang harus terjaga nilai-nili di dalamnya.
- d. Sakral. Hal ini terlihat dari mantra atau doa dari para pemilik ayam agar ayamnya bisa menjadi pemenang.(Efendi, Yusuf. 2011)

Adapun dampak negatif yang ditimbulkan oleh permainan sabung ayam, seperti:

- a. Masyarakat menjadi melalaikan pekerjaan pokoknya dikarenakan terlalu sibuk dengan ayam peliharaannya sehingga penghasilannya berkurang.
- b. Terlibat menjadi pelaku perjudian
- c. Menimbulkan sifat tempramental dikarenakan kekalahan
- d. Keamanan lingkungan yang terganggu

D. Kerangka Pikir

Sabung ayam merupakan salah satu tradisi masyarakat Indonesia, yang sangat melekat dikalangan masyarakat, yang sampai sekarang masih sering dilakukan oleh semua lapisan masyarakat. Sabung ayam merupakan kegiatan yang sangat menghibur didalam masyarakat, hampir seluruh masyarakat memainkannya, baik yang kaya maupun yang miskin, baik yang dewasa hingga anak-anak. Tradisi sabung ayam saat ini juga masih marak dilakukan di Desa Purworejo Kecamatan Kotagajah Kabupaten Lampung Tengah, bukan hanya menjadi kegiatan yang menghibur saja akan tetapi sabung ayam sudah dianggap menjadi sebuah tradisi turun-temurun.

Pada saat ini sabung ayam bukan hanya sebatas hiburan didalam masyarakat, tetapi fungsinya beralih menjadi wadah untuk perjudian. Hal ini tentu saja tidak di benarkan oleh hukum dan agama yang berlaku di negara kita dan merupakan kegiatan yang salah, karena didalamnya terdapat suatu bentuk hal yang menimbulkan dampak atau masalah-masalah baru, meskipun bagi pelaku sabung ayam sendiri judi sabung ayam dianggap sebagai pemecah masalah. Tidak

sempurnanya proses sosialisasi di dalam masyarakat inilah yang mengakibatkan perilaku menyimpang.

Maraknya perjudian sabung ayam didalam masyarakat (Desa Purworejo Kecamatan Kotagajah Lampung Tengah) dengan mengaitkan perilaku menyimpang dari Lemert, yang membagi perilaku menyimpang menjadi penyimpangan *primer* dan penyimpangan *skunder*, dengan dikaitkan pendapat Cohen (1992:98) perilaku menyimpang sebagai hasil sosialisasi yang tidak sempurna.

Menurut Lemert penyimpangan *primer* adalah perbuatan menyimpang yang dilakukan seseorang, penyimpangan ini hanya bersifat temporer dan orang yang melakukan penyimpangan ini masih diterima secara sosial, sedangkan penyimpangan *skunder* adalah penyimpangan yang dilakukan seseorang atau kelompok yang melakukannya yang secara umum tidak bisa ditoleransi oleh masyarakat. Sabung ayam yang awalnya sebuah hiburan dan tradisi yang turun temurun kemudian dijadikan wadah berjudi jelas sabung ayam ini merupakan salah satu bentuk perilaku menyimpang yang tidak dibenarkan oleh masyarakat lain, agama dan pemerintah. Hal inilah yang harus kita ketahui faktor apa yang menyebabkan sabung ayam yang dulunya tradisi turun menurun, berubah menjadi perjudian di masyarakat.

Perjudian sabung ayam merupakan salah satu kegiatan yang dilarang oleh pemerintah, yang tertuang di dalam peraturan yaitu Pasal 303 ayat (3) KUHP Jo

Pasal 1 Peraturan Pemerintah RI Nomor 9 Tahun 1981 tentang Pelaksanaan Undang-Undang Nomor 7 Tahun 1974 tentang penertiban perjudian.

Memang tidak di pungkiri bila berjudi merupakan fenomena tersendiri bagi sebagian kalangan masyarakat dan walaupun dicari satu faktor penyebabnya judi sabung ayam sangat sulit, terkadang berbeda dari pola pikir manusia masing-masing baik yang melakukan perjudian sabung ayam maupun tidak. Secara sisi positif masyarakat memiliki pandangan/persepsi perjudian sabung ayam yaitu dengan melakukan sabung ayam mereka mendapat hiburan dan sumber penghasilan. Selain itu, sabung ayam juga dijadikan salah satu momen dalam menjalin silaturahmi. Namun terdapat juga sisi negatif yang ditimbulkan di dalam masyarakat seperti, mengganggu keamanan lingkungan, tingkat ekonomi rumah tangga menurun, KDRT, dan masih banyak lagi.

Terdapat beberapa faktor yang menyebabkan seseorang melakukan perjudian, contohnya faktor ekonomi, budaya, faktor kelompok referensi, belajar, situasional, faktor kepribadian seseorang tersebut dalam menanggapi situasi lingkungan judi apakah dia terpengaruh atau tidak dalam kegiatan berjudi, faktor stress karena beban pekerjaan atau masalah lainnya, waktu luang seseorang yang senggang, faktor penghargaan sosial yang menjadikan kebanggaan tersendiri bagi pemenang judi, dan masih terdapat faktor-faktor lain yang menyebabkan seseorang melakukan perjudian. Dari hasil penelitian *pra riset* yang peneliti lakukan di Desa Purworejo Kecamatan Kotagajah Kabupaten Lampung Tengah para pelaku judi sabung ayam sendiri mengaku bahwa bukan uang yang menjadi tujuan utama

mereka melakukan sabung ayam, dari pernyataan tersebut tentu saja faktor ekonomi bukan yang mendorong mereka melakukan perjudian sabung ayam, akan tetapi di Desa Purworejo Kecamatan Kotagajah Kabupaten Lampung Tengah masyarakatnya melakukan sabung ayam karena faktor hiburan, situasional, belajar, penghargaan sosial, dan waktu luang.

Dari hasil penelitian yang peneliti lakukan di lapangan, masyarakat Desa Purworejo Kecamatan Kotagajah Kabupaten Lampung Tengah mengakui bahwa perjudian sabung ayam memang sedang marak dilakukan. Para pelaku judi sabung mengaku bahwa mereka melakukan perjudia sabung ayam karena didominasi ke lima faktor tersebut. Ke lima faktor inilah yang kemudian akan dikaji lebih lanjut oleh peneliti, mengapa perjudian sabung ayam sulit untuk di hentikan di dalam masyarakat.mengenai faktor-faktor yang mendominasi masyarakat Desa Purworejo Kecamatan Kotagajah Kabupaten Lampung Tengah melakukan perjudian sabung ayam.

Bagan Kerangka Pikir

